

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Konsep Evaluasi Program

2.1.1.1 Makna dan Tujuan Evaluasi Program

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *Evaluation* yang artinya penilaian. Proses evaluasi melibatkan pengumpulan data secara terencana untuk memastikan keberhasilan pendidikan dan pelatihan. Menurut Guba dan Lincoln (1985) dalam (Ismail., 2019, hlm. 10) menyatakan bahwa evaluasi sebagai “*a process for describing an evaluand and judging its merit and worth*”. Artinya evaluasi adalah suatu proses untuk mendeskripsikan peserta didik serta menilai kualitas dan signifikasinya. Sesuai dengan pendapat tersebut maka evaluasi tidak hanya sekedar memberikan penilaian angka, melainkan juga mempertimbangkan nilai lebih mendalam dari aspek yang dievaluasi, baik itu dari kualitas ataupun kontribusinya. Definisi lain menurut Wirawan (2012) dalam Mutaqin (2022, hlm. 16) “evaluasi merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan informasi yang diperlukan dalam objek evaluasi, menilainya dengan membandingkan indikator evaluasi serta menggunakan hasil sebagai dasar dalam pengambilan keputusan terkait objek evaluasi”.

Berdasarkan pasal 57 ayat (1) (Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional), evaluasi dilakukan sebagai upaya mengendalikan mutu pendidikan secara nasional dan sebagai tanggung jawab penyelenggara pendidikan kepada para pemangku kepentingan. Undang-undang lebih lanjut menetapkan bahwa “Evaluasi mencakup warga belajar, lembaga, serta program pendidikan pada jalur formal dan nonformal di seluruh jenjang. Satuan, dan jenis pendidikan” (pasal 57 ayat 2). Dalam evaluasi hasil belajar pada program mata pelajaran, pendidik memiliki kewenangan untuk menilai pencapaian kompetensi warga belajar “Evaluasi hasil belajar warga belajar dilakukan oleh pendidik guna memadukan proses, perkembangan, serta peningkatan hasil belajar warga belajar secara berkelanjutan” (pasal 58 ayat 1). Dalam hal ini evaluator atau periset sangat berperan penting dalam melakukan proses evaluasi, serta penilaian

terhadap suatu program. Dari penjelasan beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan proses penilaian yang dilakukan secara sistematis untuk mengukur efektivitas suatu program.

Menurut Arikunto & Jabar (2010) dalam Muharika (2019, hlm, 17) program adalah suatu serangkaian aaktivitas yang menjadi wujud pelaksanaan suatu kebijakan, berlangsung secara berkelanjutan dan terjadi dalam sebuah institusi yang melibatkan banyak individu. Lebih lanjut menurut Tayibnapis dalam (Munthe, 2015) program merupakan segala bentuk tindakan yang dilakukan seseorang dengan tujuan memperoleh hasil atau dampak. Sedangkan menurut Donald B. Yarbrough dkk (2010) dalam (Munthe, 2015) program didefinisikan sebagai penerapan sistematis sumber daya yang di dasarkan pada logika, keyakinan, serta asumsi dalam mengidentifikasi kebutuhan warga belajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan ketetapan yang telah ditentukan. Agar program dapat terlaksana dengan efektif dengan mengarah kepada tujuan maka perlu dilakukan evaluasi. Evaluasi yang dilakukan dengan sasaran suatu program disebut dengan evaluasi program.

Menurut Sudjana (2006:20) dalam (Aryanti et al., 2018) mengungkapkan bahwa evaluasi program adalah proses identifikasi dan pengumpulan informasi untuk mendukung pengambil keputusan dalam menentukan berbagai alternatif keputusan. Program evaluasi perlu dilakukan secara berkelanjutan, berkala, atau sesuai kebutuhan. Sedangkan menurut Stufflebeam (1971) dalam (Bhakti, 2017) mengklaim dari tiga aspek (kognitif, afektif, dan psikomotor) evaluasi hasil belajar hendaknya bukan hanya mengungkapkan pemahaman warga belajar terhadap materi pembelajarannya saja. Melainkan harus dapat mengungkapkan sejauh mana warga belajar dapat memahami dan mengaplikasikan materi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dikemukakan oleh Mets (2007) dalam Muharika (2019, hlm. 19) *Program evaluation is a systematic method for collecting, analyzing, and using information to answer basic questions about a program*, yang berarti evaluasi program merupakan alat yang berharga untuk pengambil keputusan program, menganalisis informasi untuk memperkuat kualitas program serta meningkatkan hasil dan dampak bagi pihak yang dilayani.

Berdasarkan pemahaman para ahli peneliti menyimpulkan, evaluasi program adalah sebuah proses yang dibuat sebagai alat ukur keberhasilan program dalam mencapai tujuan, mengidentifikasi kelemahan serta kelebihan program, dan membantu dalam menentukan keputusan yang berhubungan dengan perbaikan kualitas atau keberlanjutan program. Kegiatan evaluasi melibatkan pengumpulan data, analisis informasi, serta interpretasi hasil tentang program yang telah dilaksanakan yang bermanfaat untuk pengambilan kebijakan sebagai perbaikan. Evaluasi program sangat diperlukan bagi penyelenggara program tidak hanya dilakukan pada akhir kegiatan saja, melainkan sebaiknya dilakukan sejak awal, dengan tujuan untuk menilai keefektifitasan dan ketercapaian suatu program.

Secara mendasar, tujuan pelaksanaan evaluasi program adalah untuk memahami hasil penilaian yang telah dilakukan serta memperoleh informasi mengenai program tersebut. Menurut Scriven dalam (Ananda et al., 2017, hlm. 7) tujuan evaluasi memiliki dua fungsi, fungsi formatif yaitu evaluasi digunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan kegiatan yang sedang berlangsung, sedangkan fungsi sumatif yaitu evaluasi digunakan untuk pertanggungjawaban, memberikan informasi, seleksi atau kelanjutan suatu program. Selain itu, menurut Stufflebeam dalam (Nugraha, 2019) evaluasi program bertujuan untuk menyediakan informasi yang akan disampaikan kepada pengambil keputusan, meskipun evaluator berperan sebagai penyedia informasi tetapi bukanlah pengambil keputusan terkait suatu program. Selain itu, apakah program pelatihan dapat membantu warga belajar mengingat pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari dalam jangka waktu lebih lama serta menerapkannya di dunia kerja nyata.

Menurut Kirkpatrick dalam buku Evaluasi Program Pendidikan (Ananda et al., 201, hlm. 7) tujuan pentingnya dilakukan evaluasi program adalah:

- a. Untuk menunjukkan eksistensi dari dana yang dikeluarkan terhadap pencapaian tujuan dan sasaran program yang telah dilakukan
- b. Untuk menilai tingkat keberhasilan suatu program pelatihan, baik dari segi efektivitas maupun efisiensi serta menentukan apakah program tersebut akan dilanjutkan atau diberhentikan

- c. Untuk mengumpulkan informasi mengenai strategi pengembangan program di masa depan

Menurut (Muharika., 2019, hlm. 25-26) menjelaskan ada beberapa tujuan dan fungsi evaluasi program diantaranya:

- a) Sebagai pertimbangan dalam menghadirkan rekomendasi bagi pelaksana terkait program yang sedang berlangsung maupun yang telah selesai dilaksanakan.
- b) Sebagai bahan analisis untuk menentukan kelebihan dan kelemahan yang dimiliki sumber daya program.
- c) Menilai efektivitas pencapaian tujuan program, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang
- d) Sumber kekuatan dalam keputusan melanjutkan, menghentikan atau bagian mana yang akan diperbaiki dari sebuah program

Menurut Sudjana (2014, hlm, 36-46) menjelaskan tujuan evaluasi program pendidikan luar sekolah bermacam-macam, antara lain;

- a) Memberi masukan untuk perencanaan program

Pada penilaian program yang sedang direncanakan biasanya menggunakan analisis awal serta akhir suatu program (*front-end analysis*). Data yang diperlukan dalam pengumpulan ketetapan adalah menganalisis kebutuhan belajar, potensi serta kemungkinan kendala pada suatu program, penilaian mengenai kesesuaian yang akan digunakan, perkiraan pendanaan kelayakan suatu program, dan antisipasi tentang kemajuan suatu program. Pengumpulan, pengerjaan, penyajian serta analisis informasi mengenai hal-hal tersebut memiliki peran penting dalam merancang dan melaksanakan suatu program.

- b) Memberi masukan untuk keberlanjutan, perluasan, dan pemberhentian program

Tujuan ini biasanya dimulai dengan evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan saat program sedang dilaksanakan. Adapun evaluasi sumatif dilakukan setelah program selesai dilaksanakan, termasuk ke dalamnya yaitu evaluasi terhadap pengaruh program.

c) Memberi masukan untuk modifikasi program

Tujuan penilaian program ini muncul pada penilaian formatif. Titik berat penilaian program merupakan usaha mendeskripsikan cara pelaksanaan program, bukan hasil suatu program. Data yang berhubungan dengan komponen-komponen akan sangat berarti bagi pengambil keputusan mengenai pentingnya perbaikan program untuk mempertahankan program yang sedang dijalankan.

d) Memperoleh data tentang aspek pendukung serta penghambat program

Pada hal ini alangkah baiknya pihak penyelenggara/pengelola dari suatu program pendidikan luar sekolah menjelaskan pentingnya tujuan program evaluasi kepada para evaluator. Pentingnya menyampaikan gejala positif/negatif, faktor pendukung serta kendala yang memungkinkan muncul dalam pelaksanaan program.

Dalam beberapa hal, evaluasi program dianggap lebih mengutamakan keberhasilan program daripada kegagalannya. Pada akhirnya hasil evaluasi terhadap keberhasilan program mungkin dapat menjadi masukan untuk pengambilan keputusan tentang perlunya pemberhentian atau pengembangan suatu program.

e) Memberi masukan untuk meningkatkan motivasi serta membina pengelola dan pelaksana program

Tujuan penilaian program ini dapat memberikan masukan kepada pelaksana program sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait program yang dijalankan. Dengan demikian, keputusan yang diambil diharapkan selaras dengan hasil evaluasi.

f) Memberi masukan guna menguasai dasar keilmuan untuk evaluasi program

Evaluasi program ini fokus pada penyediaan data sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Demikian juga pemanfaatan dan pengembangan landasan ilmiah yang mendukung perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi program pendidikan luar sekolah, telah menjadi bagian dari kajian evaluasi program.

2.1.1.2 Evaluasi Program Pelatihan

Program pelatihan merupakan serangkaian kegiatan terstruktur yang dirancang guna meningkatkan kualitas warga belajar dalam suatu lembaga. Dalam Santoso (2010, hlm.1) pelatihan merupakan proses pembelajaran tentang suatu konsep pengetahuan dan keterampilan yang bertujuan untuk menerapkan hasil belajar sesuai dengan persyaratan tertentu. Definisi lain dikemukakan oleh Dessler (2009) dalam (Oktaviani & Darmo, 2017) juga memberikan definisi mengenai pelatihan sebagai proses dalam mengajarkan warga belajar mengenai keterampilan fundamental yang dibutuhkan untuk melaksanakan suatu pekerjaan, selain itu pelatihan juga menjadi upaya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di dunia kerja. Menurut Simamora dalam Herwina (2021, hlm.2) pelatihan memiliki iktikad untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan dan mengubah perilaku warga belajar ke arah yang lebih produktif, meningkatkan produktivitas, serta memenuhi kebutuhan dan tuntutan profesional atau pribadi.

Program pelatihan dilaksanakan untuk mendapatkan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas serta biasanya diselenggarakan oleh pihak lembaga, seperti Lembaga Kursus Pelatihan (LKP) yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta kecakapan hidup. Program pelatihan ini dapat membantu masyarakat/warga belajar dalam mengembangkan diri, karir, pekerjaan, usaha mandiri, serta melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Ada beberapa alasan yang dipakai oleh lembaga sebagai dasar dalam melaksanakan suatu program pelatihan diantaranya (Pribadi, 2016, hlm. 4):

- a. Mengatasi permasalahan kinerja/pelatihan dan penyebabnya
- b. Mengantisipasi sistem serta jenis pelatihan baru dalam sebuah lembaga
- c. Mewujudkan lembaga aspirasi untuk memperoleh peluang bisnis baru

Program pelatihan pada dasarnya dilaksanakan berdasarkan kebutuhan atau masalah yang dihadapi oleh perusahaan atau lembaga. Program pelatihan dianggap efektif jika dapat membuat warga belajar menguasai semua keterampilan yang dibutuhkan setelah menyelesaikan program tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh Heinich dan kawan-kawan (2005) dalam (Pribadi, 2016, hlm. 9) empat indikator yang dapat digunakan untuk menilai efektivitas program pelatihan:

- a. Mampu memfasilitasi warga belajar dalam mencapai tujuan
- b. Memotivasi warga belajar dalam melakukan proses belajar secara berkelanjutan
- c. Meningkatkan daya ingat warga belajar terhadap pengetahuan dan keterampilan yang telah disampaikan
- d. Mendorong warga belajar untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai dalam dunia kerja

Untuk mencapai indikator keberhasilan tersebut, program pelatihan perlu dievaluasi secara sistematis dengan penekanan dua hal utama. Pertama deskriptif informasi memberikan gambaran tentang apa yang sedang dan telah berlangsung, kedua penilaian mencakup pengumpulan informasi secara efektif berdasarkan perencanaan yang telah disusun sebelumnya (Kaswan, 2021, hlm. 216).

Evaluasi program pelatihan adalah proses untuk mengumpulkan informasi terkait pelatihan yang mencakup penilaian terhadap peserta, bagi penyelenggara, dan ketercapaian terhadap tujuan pelatihan. Sebagaimana yang di jelaskan dalam Romadiyanti (2021, hlm. 27) evaluasi program pelatihan secara umum dibagi dua yaitu evaluasi penyelenggaraan dan evaluasi efektivitas program pelatihan. Pertama evaluasi penyelenggaraan yaitu berisi tentang masukan (sarana/prasarana penunjang pada pembelajaran), proses (penyelenggaraan pelatihan dan proses pembelajaran yang dilakukan oleh fasilitator), serta keluaran (pencapaian kompetensi warga belajar dari program pelatihan). Kedua evaluasi efektivitas program pelatihan dengan melihat ketercapaian program untuk mencapai tujuan pembelajaran, apakah program yang dijalankan dapat mencapai perubahan kualitas warga belajar atau bahkan memberi dampak terhadap lembaga. Oleh karena itu, fokus evaluasi program pelatihan terletak pada hasil yaitu untuk mengetahui tingkat efektivitas dan efisiensi pelaksanaan pelatihan, baik dari segi proses ataupun produk. Selain itu fungsi evaluasi dalam pelatihan penting untuk menyediakan data yang digunakan sebagai dasar dalam (Lestyowati & Rahmi, 2021):

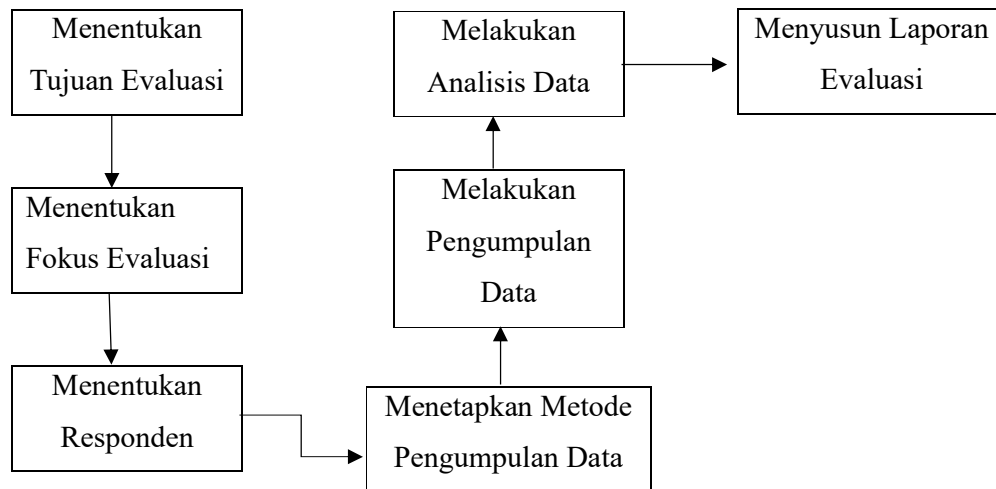
- a. Menilai pencapaian peserta pelatihan
- b. Membuat keputusan dan kebijakan
- c. Memberikan kepercayaan kepada pusat pelatihan

- d. Meningkatkan materi pembelajaran pelatihan dan program pelatihan
- e. Mengevaluasi kurikulum, dan
- f. Mengawasi anggaran yang telah dialokasikan untuk program pelatihan

Proses evaluasi pelatihan dianggap berhasil apabila seluruh rangkaian pelatihan berjalan dengan lancar serta menghasilkan data akurat tentang kebutuhan pelatihan, berawal dari tahap awal perencanaan hingga selesainya kegiatan pelatihan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kirkpatrick dalam (Khosyini, 2022) proses evaluasi pelatihan merupakan suatu kesatuan dalam program pelatihan yang terdiri dari sepuluh tahapan, diantaranya adalah:

- 1) Mengidentifikasi kebutuhan warga belajar
- 2) Menetapkan tujuan dari program pelatihan
- 3) Menentukan isi materi pembelajaran program pelatihan
- 4) Menentukan peserta pelatihan
- 5) Menentukan jadwal kegiatan pelatihan
- 6) Memilih fasilitas dan peralatan yang akan digunakan
- 7) Menentukan tutor yang tepat
- 8) Mempersiapkan perangkat bantu yang akan digunakan
- 9) Mengkoordinasikan program pelatihan
- 10) Evaluasi program pelatihan

Untuk dapat melaksanakan program evaluasi, ada beberapa langkah atau tahapan yang perlu dilakukan oleh tim evaluator dalam pelaksanaan serta keberlangsungan sebuah program pelatihan. Tim evaluator akan mengumpulkan data selama program pelatihan berlangsung, data yang dikumpulkan akan dianalisis dan dinilai keberhasilan program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan adanya proses evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana program pelatihan berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan, serta untuk menganalisis aspek-aspek yang dapat diperbaiki untuk pelaksanaan pelatihan di masa mendatang. Berikut langkah atau tahapan yang perlu dilakukan oleh tim evaluator:



Gambar 2.1 Langkah-langkah Evaluasi Program

Sumber: (Pribadi, 2016, hlm. 149)

Setelah semua tahapan dalam proses pelatihan dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi program pelatihan adalah langkah penting untuk menilai efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Evaluasi memungkinkan adanya pihak penyelenggara dan pengelola dapat mengetahui apakah pelatihan dapat memberikan dampak nyata terhadap warga belajar dan keseluruhan lembaga. Selain itu proses evaluasi juga dapat mengetahui tentang kelemahan dan kekuatan serta membantu dalam pengambilan keputusan untuk pengembangan pelatihan di masa depan dan memastikan peningkatan kinerja secara berkelanjutan.

2.1.2 Model Evaluasi Kirkpatrick

2.1.2.1 Pengertian Evaluasi Kirkpatrick

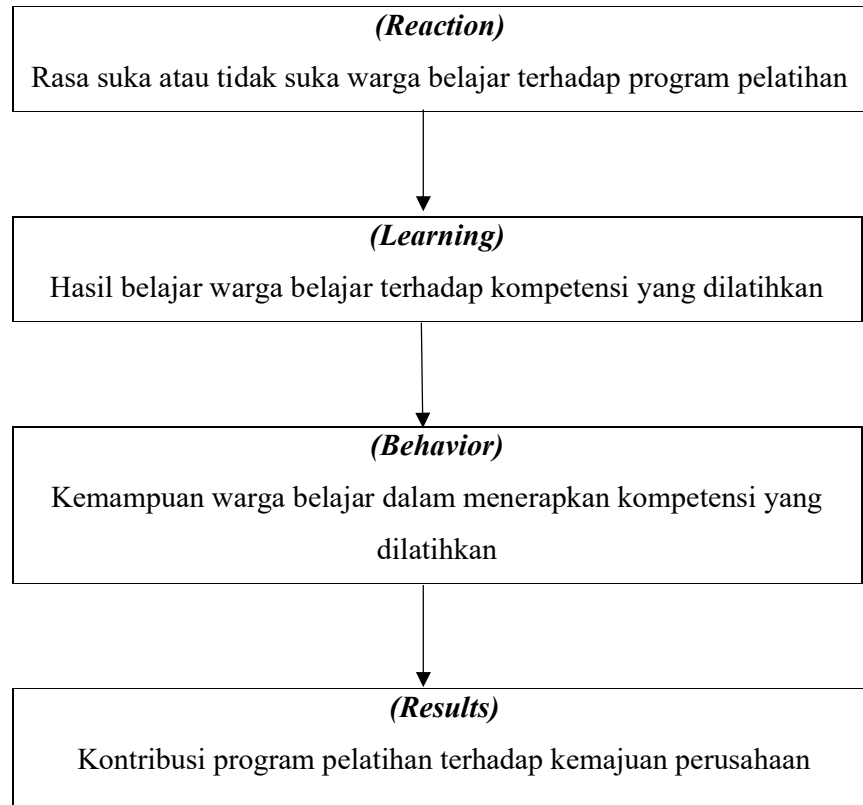
Konsep Kirkpatrick pertama kali dikemukakan pada tahun 1959, ketika Donald L. Kirkpatrick menulis empat artikel berjudul *“Techniques for Evaluating Training Programs”*. Dengan keyakinan bahwa tujuan untuk membenarkan keberadaan anggaran pelatihan dengan menunjukkan kontribusi program pelatihan terhadap tujuan dan sasaran organisasi, menentukan apakah sebuah program pelatihan akan dilanjutkan atau diberhentikan, serta mendapatkan informasi tentang

cara meningkatkan program pelatihan dimasa depan (Nurhayati, 2018). Penilaian terhadap program pelatihan menjadi hal yang sangat krusial bagi kesuksesan organisasi. Hal ini disebabkan dengan adanya kebutuhan untuk memastikan bahwa program pelatihan yang dijalankan efektif dan memberikan manfaat secara nyata. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Smidt et al., (2009) dalam (Wulandari, 2024) model kirkpatrick memiliki banyak keunggulan diantaranya:

- 1) Lebih menyeluruh, karena mencakup aspek kognitif, keterampilan, serta afektif
- 2) Objek evaluasi tidak hanya terfokus pada hasil pembelajaran, melainkan juga mencakup proses, keluaran, dan hasil
- 3) Lebih mudah diterapkan pada tingkat kelas karena tidak melibatkan berbagai banyak pihak lain dalam proses evaluasi program

Model evaluasi Kirkpatrick ini memberikan panduan yang jelas dalam melakukan evaluasi pelatihan dengan memberikan tekanan akan pentingnya dampak pelatihan terhadap kinerja sebuah organisasi. Selain itu, model evaluasi Kirkpatrick ini memberikan gambaran yang jelas tentang hal-hal yang perlu diukur dalam menilai efektivitas program pelatihan, sehingga model ini dapat mencapai proses evaluasi pelatihan yang masih kompleks, dengan demikian model evaluasi ini memiliki tujuan untuk memahami dampak secara menyeluruh dari pelatihan yang telah dilaksanakan terhadap warga belajar maupun organisasi (Kosylin, 2022). Menurut Lin & Chuang (2011) dalam (Ritonga et al., 2019) mengatakan model evaluasi empat level diantaranya *Reaction* (reaksi), *Learning* (pembelajaran), *Behavior* (perilaku) dan *result* (hasil/dampak) merupakan model evaluasi yang level evaluasinya mencakup keseluruhan program, sederhana, serta model ini dapat diterapkan dalam berbagai kondisi pelatihan. Bersifat menyeluruh dalam artian model evaluasi ini mampu mencakup semua aspek dari sebuah program pelatihan. Dikatakan sederhana, karena model ini memiliki alur logika yang jelas serta mudah dipahami. Adapun tahapan model evaluasi kirkpatrick dapat digambarkan dengan contoh gambar berikut ini:

PETA KOMPETENSI



Gambar 2.2 Tahapan Model Evaluasi Kirkpatrick

Sumber: (Benny, 2016, hlm.178)

a. Evaluasi *Reaction* (Reaksi)

Pada tahap ini warga belajar memberikan penilaian untuk melihat tingkat kepuasan terhadap kualitas dari penyelenggaraan program. Karena sebuah program pelatihan dianggap efektif jika warga belajar merasa puas dan termotivasi untuk melanjutkan pembelajaran pada pelatihan tersebut. Kesuksesan pelaksanaan program pelatihan dipengaruhi oleh minat yang tinggi, perhatian dan juga motivasi warga belajar dalam mengikuti kegiatan pelatihan, serta orang akan belajar lebih baik lagi ketika pihak penyelenggara program memberikan respon positif terhadap lingkungan belajar (Tamsuri, 2022). Adapun pertanyaan-pertanyaan khusus yang harus diajukan untuk mendapatkan data dan informasi mengenai respons warga

belajar terhadap penyelenggaraan program pelatihan antara lain sebagai berikut: (Pribadi, 2016, hlm. 163)

- 1) Apakah warga belajar senang dan menyukai program pelatihan seni musik (gitar)?
- 2) Apakah program pelatihan seni musik (gitar) yang telah diselenggarakan relevan dengan kebutuhan belajar warga belajar?
- 3) Apakah warga belajar merasa rugi untuk meluangkan dalam mengikuti program pelatihan seni musik (gitar)
- 4) Apakah warga belajar selalu berpartisipasi secara aktif dalam semua aktivitas pada program pelatihan seni musik (gitar)?
- 5) Apakah warga belajar merasa bahwa keterampilan yang telah diajarkan sangat berguna bagi tugas dan pekerjaan mereka?
- 6) Apakah warga belajar berpendapat bahwa kompetensi yang telah diajarkan mudah untuk diterapkan di tempat kerja mereka?

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwasanya keberhasilan suatu program pelatihan seni musik (gitar) sangat dipengaruhi oleh tingkat kepuasan dan motivasi dari warga belajar. Tujuan pengukuran reaksi itu sangat penting karena dapat mengetahui apa yang dirasakan warga belajar terkait dari pelaksanaan program pelatihan, serta dapat memberikan saran dan juga perbaikan kepada pihak penyelenggara program pelatihan. Pada intinya level evaluasi ini memastikan bahwa pelatihan memberikan pengalaman yang positif bagi warga belajar, yang akan mendukung keberhasilan di tahap evaluasi berikutnya.

b. Evaluasi *Learning* (Pembelajaran)

Pada tahap ini adalah mencari informasi mengenai hasil pelatihan sebelum dan sesudah pembelajaran yang telah diperoleh oleh warga belajar dalam pelaksanaan program pelatihan. Menurut Kirkpatrick, 1979 dalam (Ritonga et al., 2019) pembelajaran mencakup kompetensi dalam hal pengetahuan, keterampilan dan sikap sesuai dengan tujuan terselenggaranya pelatihan sebagai prinsip, fakta-fakta, dan teknik yang dapat dipahami dan diterima oleh warga belajar. Menilai pembelajaran berarti menetapkan satu atau lebih yang berhubungan dengan tujuan program pelatihan, karena seorang warga belajar dianggap telah belajar apabila di

dalam dirinya telah terjadi transformasi sikap, pengetahuan maupun peningkatan keterampilan. Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh dalam evaluasi ini, yaitu sebagai berikut: (Kosyini, 2022)

- 1) Menilai aspek-aspek yang berhubungan dengan peningkatan wawasan, keterampilan serta perubahan sikap sebelum dan setelah pelaksanaan program pelatihan.
- 2) Menilai sikap warga belajar berdasarkan tanggapan yang diberikan, dimana kriteria penilaiannya sudah ditentukan secara jelas.
- 3) Mengukur wawasan atau pengetahuan warga belajar dengan menerapkan *pre-test* serta *post-test*.
- 4) Menilai keterampilan melalui testimoni kinerja

Berikut pertanyaan yang harus diajukan untuk mengetahui dari dampak program pelatihan terhadap hasil belajar warga belajar pada program pelatihan adalah sebagai berikut: (Pribadi, 2016, hlm.164)

- 1) Apakah warga belajar telah mempelajari kemampuan atau kompetensi yang dilatihkan sebelumnya?
- 2) Apakah warga belajar dapat dengan mudah mengikuti aktivitas pembelajaran yang ada dalam program pelatihan seni musik (gitar)?
- 3) Apakah setelah mengikuti program pelatihan seni musik (gitar) terjadi perubahan pada pengetahuan, keterampilan, serta sikap warga belajar?

c. Evaluasi *Behavior* (Perilaku)

Evaluasi *behavior* dilakukan untuk mengetahui apakah adanya perubahan perilaku atau *transfer of learning* setelah warga belajar mendapatkan pelatihan. Penilaian pada hal ini berkaitan dengan bagaimana warga belajar menerapkan pengetahuan, keterampilannya, serta sikap yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana mereka berperilaku bersikap di tengah masyarakat sesuai dengan norma yang telah dipelajari selama mengikuti pelatihan (Tamsuri, 2022). Kirkpatrick mencatat ada empat kondisi yang harus dipenuhi agar perubahan perilaku dapat terjadi: 1. Warga belajar harus mempunyai keinginan dari dalam dirinya untuk berubah; 2. Warga belajar harus mengetahui apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya; 3. Warga belajar harus bekerja dalam

iklim kerja yang mendukung; 4. Warga belajar harus diapresiasi perubahan yang telah dilakukannya (Ritonga et al., 2019). Menurut Kirkpatrick dalam (Kaswan, 2020, hlm.219) pertanyaan kritis pada evaluasi *behavior* yaitu: Perubahan-perubahan dalam perilaku kerja apa yang terjadi setelah warga belajar mengikuti pelatihan? Untuk menjawab pertanyaan tersebut ada tiga hal yang harus diperhatikan, pertama warga belajar tidak dapat mengubah perilakunya sampai dia memperoleh kesempatan untuk melakukannya. Kedua, ketidakmungkinan kapan perubahan itu akan terjadi, dan yang terakhir kemungkinan lulusan warga belajar menerapkan *skill*, dan *knowledge* dalam kehidupannya, namun kemungkinan tidak melakukannya di kemudian hari. Berikut beberapa pertanyaan yang dapat diajukan sehubungan dengan evaluasi perilaku (*behavior*), yaitu sebagai berikut:

- 1) Bagaimana program pelatihan seni musik (gitar) yang diikuti mempengaruhi cara bekerja sehari-hari?
 - 2) Apakah merasakan perubahan dalam kemampuan untuk menangani tantangan atau tugas pekerjaan setelah mengikuti program pelatihan ?
 - 3) Bisakah memberikan contoh spesifik dimana menggunakan *skill* atau *knowledge* yang di dapatkan dari program pelatihan seni musik (gitar)?
 - 4) Apakah ada hambatan/tantangan yang dihadapi dalam menerapkan apa yang telah dipelajari dari program pelatihan?
- d. Evaluasi *result* (Hasil/dampak)

Pada tahap ini evaluasi terhadap hasil atau *results* digunakan untuk menilai sejauh mana kontribusi program secara keseluruhan. Seberapa bermanfaatnya program pelatihan yang telah dilaksanakan, serta seberapa besar dampaknya terhadap pelatihan terhadap efektivitas dan efisiensi pelaksanaan tugas dan pekerjaan dalam perusahaan? Karena pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan aspek penting yang harus dicari jawabannya dalam melakukan penilaian program (Pribadi, 2016, hlm. 165). Adapun langkah-langkah yang perlu diambil dalam tahap evaluasi hasil (*result evaluation*) adalah sebagai berikut: (Kosyini, 2022)

- 1) Melakukan tahap evaluasi *behavior* terlebih awal
- 2) Menyediakan waktu untuk mengamati dampak yang dihasilkan oleh program pelatihan

- 3) Dilakukan dengan metode survei yang melibatkan teknik wawancara atau kuisioner kepada warga belajar dan pihak penyelenggara program pelatihan
- 4) Pengukuran dan penilaian dilaksanakan sebelum dan setelah program pelatihan jika dirasa hal tersebut memungkinkan dilakukan
- 5) Melakukan evaluasi penilaian ulang pada waktu yang sudah sesuai, dengan menggunakan evaluasi yang mendukung hasil survei dalam menganalisis hasil.

Dapat disimpulkan evaluasi *result* ini mengukur dampak akhir dari pelatihan terhadap kinerja lembaga atau individu, dengan tujuan utama dari evaluasi ini yaitu memastikan bahwa pelatihan memberikan nilai tambah bagi lembaga, serta membantu menentukan apakah program pelatihan efektif dalam menciptakan perubahan yang signifikan dan berkelanjutan dalam lembaga.

2.1.3 Pelatihan

2.1.3.1 Definisi Pelatihan

Pelatihan dalam sebuah organisasi memiliki peran yang sangat penting dan bertujuan untuk memastikan keberlanjutan organisasi itu sendiri. Karena dengan pelatihan dapat menambah keahlian dan kemampuan warga belajar, sehingga warga belajar dapat melakukan pekerjaannya dengan baik. Menurut Hadari Nawawi (2005) dalam (Herwina, 2021, hlm.2) menjelaskan pelatihan merupakan program-program guna memberikan keahlian dengan melakukan pekerjaan secara individual, kelompok ataupun yang bersumber pada jenjang jabatan dalam organisasi. Adapun menurut Wibowo (2013) dalam (Putri & Ratnasari, 2019) pada dasarnya pelatihan diperlukan yaitu karena adanya kesenjangan antara keterampilan, pengetahuan serta kompetensi yang dibutuhkan warga belajar untuk menempati posisi baru dalam bidang tertentu. Sedangkan menurut Simamora (2004: 273) dalam (Herwina, 2021, hlm.2) pelatihan memiliki iktikad untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan, serta mengubah perilaku atau sikap warga belajar ke arah yang lebih produktif, meningkatkan produktivitas, serta memenuhi kebutuhan dan tuntutan profesional atau pribadi. Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pelatihan merupakan sebuah proses terstruktur untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*),

serta kepribadian individu (*attitude*) dalam suatu bidang tertentu. Dengan tujuan warga belajar mampu menjalankan tugas atau perannya dengan lebih efektif dan juga efisien.

2.1.3.2 Komponen-Komponen Pelatihan

Penyelenggaraan sebuah program pelatihan tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai. Untuk mencapai tujuan tersebut, pentingnya untuk memperhatikan komponen-komponen yang mendukung kelancaran pelaksanaan program pelatihan. Komponen tersebut diantaranya :

a. Tujuan

Darmawati (2019) dalam (Alhidayatullah et al., 2023) menjelaskan tujuan pelatihan adalah untuk memenuhi kebutuhan sumber daya manusia, meningkatkan produktivitas serta kualitas yang telah ditetapkan oleh lembaga, karena lembaga menyelenggarakan pelatihan dengan tujuan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi atau mendukung kelancaran operasional lembaga agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan juga efisien. Pada umumnya tujuan pelatihan disusun berdasarkan standar kompetensi tertentu. Oleh karena itu program pelatihan perlu dirancang dengan baik agar dapat memberikan manfaat di masa mendatang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Santoso, 2010, hlm.2).

- 1) Tujuan pelatihan yaitu agar warga belajar maupun itu organisasi, kelompok ataupun yang bersifat individu dapat menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan sikap (*attitude*) yang diajarkan dalam program pelatihan, sehingga memberikan dampak pada jangka waktu pendek maupun jangka waktu yang panjang
- 2) Tujuan pelatihan juga dapat diartikan sebagai pernyataan mengenai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), serta sikap (*attitude*) yang diinginkan dapat tercapai atau dikuasai oleh warga belajar ketika program pelatihan telah dilaksanakan

Tujuan utama dari pelatihan dalam (Herwina, 2021, hlm.5) yaitu untuk menanggulangi kekurangan-kekurangan para sumber energi manusia dalam bekerja yang diakibatkan oleh ketidakmampuan dalam penerapan pekerjaan, meningkatkan kemampuan warga belajar sejalan dengan kemajuan teknologi,

serta membantu mempersiapkan warga belajar untuk promosi serta berupaya membina agar menjadi lebih produktif. Sehingga dapat mempersiapkan individu untuk peran atau tanggung jawab yang lebih besar, serta perbaikan ke arah yang lebih baik.

b. Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Karena proses pendidikan tidak akan berjalan tanpa adanya kurikulum. Kurikulum proses pelatihan seni musik (gitar) dapat dilihat pada gambar berikut ini:

STRUKTUR KURIKULUM

Level I : Pemain Ensemble Pop

a. Kompetensi Umum

No.	KODE UNIT	STANDAR KOMPETENSI	WAKTU (menit)
1	MSK.PM01.002.01	Membaca not balok dengan fasih	45
2	MSK.PM01.003.01	Menguasai satu instrumen utama utama (mayor) dengan terampil dalam genre musik pop	45
3	MSK.PM01.005.01	Melakukan kerjasama dalam kelompok musik (<i>teamwork</i>) dengan baik	90

b. Kompetensi Inti

No.	KODE UNIT	STANDAR KOMPETENSI	WAKTU (menit)
1	MSK.PM02.001.01	Menerangkan pengetahuan dasar tentang musik pop	45

c. Kompetensi Khusus

No.	KODE UNIT	STANDAR KOMPETENSI	WAKTU (menit)
1	MSK.PM03.001.01	Mengoperasikan komputer	45

Level II : Permainan Solo Musik pop

d. Kompetensi Umum

No.	KODE UNIT	STANDAR KOMPETENSI	WAKTU (menit)
1	MSK.PM01.007.01	Membaca dan memainkan not balok dan lain-lain dengan lancar pada instrumen musik pilihan utama (mayor) dalam konteks musik pop	45

e. Kompetensi Khusus

No.	KODE UNIT	STANDAR KOMPETENSI	WAKTU (menit)
1	MSK.PM03.004.01	Mempelajari perbedaan berbagai form lagu sederhana	45

Level III : Asisten Instruktur Instrumen Musik pop

f. Kompetensi Umum

No.	KODE UNIT	STANDAR KOMPETENSI	WAKTU (menit)
1	MSK.PA01.009.01	Membaca dan menulis notasi balok dengan simbol akor dalam konteks musik pop	45

No.	KODE UNIT	STANDAR KOMPETENSI	WAKTU (menit)
2	MSK.PA01.010.01	Memainkan teknik instrumen musik pilihan utama (mayor) dan minor dalam konteks musik pop	45

Tabel 2.1 STRUKTUR KURIKULUM

Sumber: (Data Peneliti, 2024)

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan evaluasi program berbasis model kirkpatrick adalah: Penelitian yang dilakukan oleh (Ridho et al., 2020) riset tersebut menggunakan model evaluasi kirkpatrick karena dapat mengevaluasi efektivitas program pada level 1,2,3, dan 4 yang dilaksanakan secara objektif, sehingga manfaat program dapat dirasakan. Hasil riset yang didapat merupakan: 1) Poin keberhasilan dari model evaluasi Kirkpatrick tahap *Reaction* yaitu “respon siswa tentunya positif karena berkaitan dengan kehidupannya sebagai siswa madrasah yang selalu terikat dengan Al-Qur’an Hadist dan Akhlak”, 2) Tahap *Learning*, “Pembelajaran yang efektif tercermin dari perkembangan aspek kognitif, afektif serta psikomotorik siswa”, 3) Tahap *Behavior*, “Perubahan dalam kehidupan keseharian siswa”, 4) Tahap *Results*, “Program yang dijalankan di madrasah berdampak pada lingkungan siswa, baik keluarga maupun lingkungan siswa sehingga terciptanya sebuah lingkungan yang memiliki berkarakter”.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Navima et al., 2024) penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan cara pengumpulan informasi melalui wawancara, serta dokumentasi. Hasil riset didapat menunjukkan data: 1) Pada level *Reaction*, dinas pendidikan melakukan kegiatan refleksi untuk mendapatkan umpan balik dari kepala sekolah mengenai kepuasan terhadap program. 2) Level *Learning* dinas pendidikan menggunakan *pre-test* serta *post-test* untuk menilai pada tingkat pengetahuan, keterampilan, serta kompetensi peserta dari kegiatan pelatihan. 3) Level *Behavior* dinas pendidikan melihat perubahan perilaku kompetensi kepala sekolah dalam mengimplementasikan hasil pelatihan.

4) Level *Results* dinas pendidikan belum memiliki indikator khusus untuk mengukur dampak jangka panjang program, namun melakukan refleksi tahunan untuk melihat perubahan budaya, kepemimpinan, serta keterlibatan komunitas sekolah.

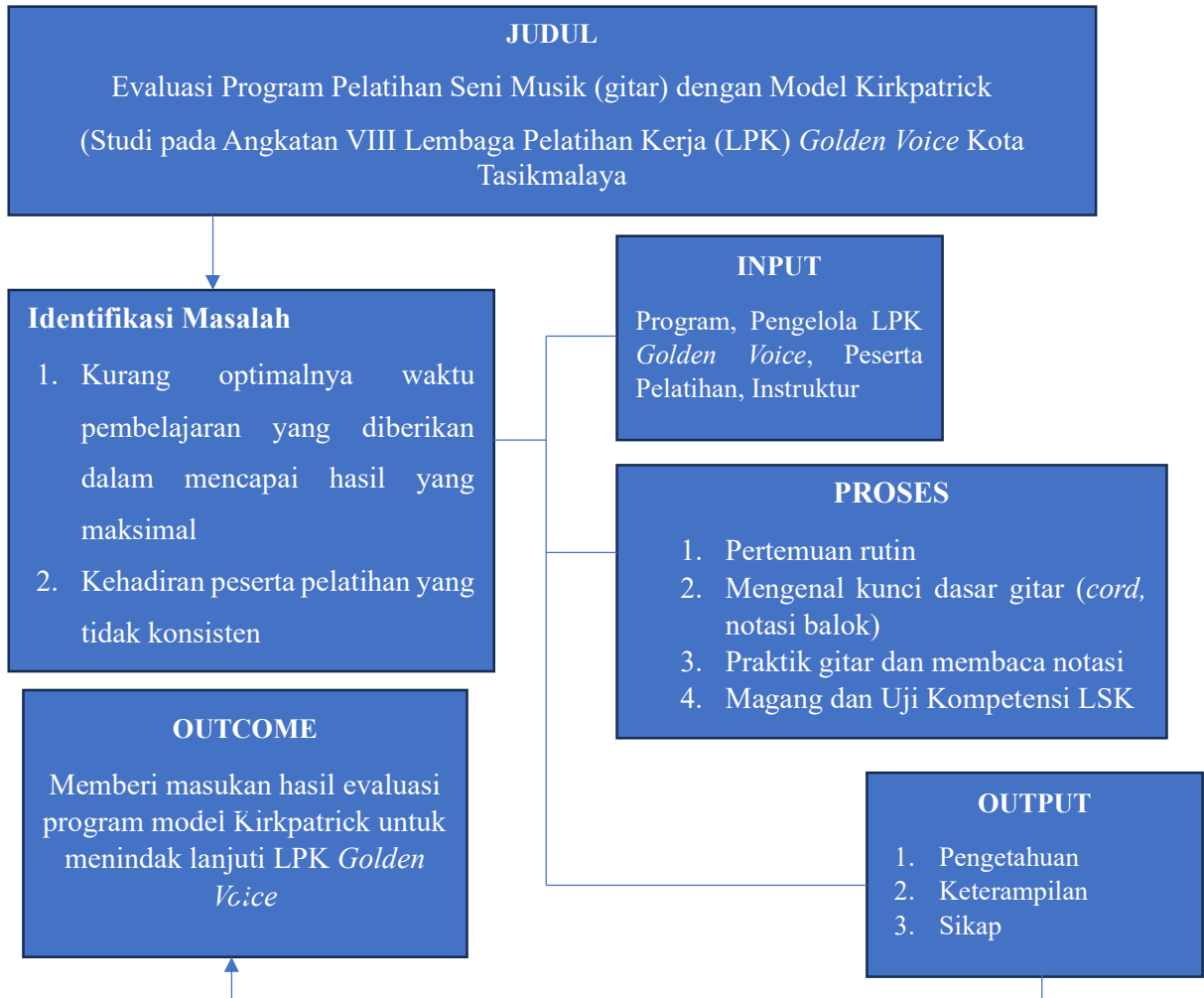
Penelitian yang dilaksanakan oleh (Maharani et al., 2024) penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menjelaskan hasil penelitian tanpa mencakup kesimpulan yang lebih umum. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan pengisian instrumen menggunakan Google Form. Hasil riset yang didapat menunjukkan respons positif warga belajar terhadap program, peningkatan pengetahuan dan keterampilan, perubahan perilaku yang mengarah pada hal positif, serta dampak signifikan dalam mencapai tujuan pendidikan. Evaluasi Kirkpatrick memberikan pemahaman menyeluruh mengenai keberhasilan dan dampak program, serta memberikan saran untuk pengembangan di masa depan.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh (Engriyani & Rugaiyah, 2022) penelitian ini memakai pendekatan studi literatur dengan kajian pustaka penelitian kualitatif, hasil riset yang didapat menunjukkan evaluasi model Kirkpatrick dianggap memiliki beberapa kelebihan diantaranya, evaluasi ini sangat menyeluruh karena mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Selain itu objek evaluasi tidak hanya terbatas pada hasil belajar, tetapi juga mencakup proses, *output*, serta hasil setelah peserta kembali ke lingkungan kerjanya. Evaluasi kirkpatrick juga dinilai unggul dalam hal kesederhanaan, kelengkapan, kejelasan, dan kemudahan dalam penerapannya pada kegiatan evaluasi yang sesungguhnya.

2.3 Kerangka Konseptual

Gambar dibawah ini menjelaskan mengenai kerangka konseptual permasalahan yang akan diteliti, dengan input kerangka konseptual terdapat program, pengelola LPK *Golden Voice*, peserta dan instruktur. Proses pelaksanaan penelitiannya yaitu pelatihan seni musik (gitar) dengan program kegiatan pelatihan yang dijalankan diantaranya pertemuan rutin, mengenal kunci dasar gitar (*cord*, notasi balok), praktik gitar dan membaca notasi serta magang dan Uji Kompetensi LSK. Dalam program pelatihan tersebut menggunakan model Evaluasi Kirkpatrick,

hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan pengetahuan serta keterampilan warga belajar serta memberi masukan hasil evaluasi program model Kirkpatrick untuk menindak lanjuti LPK *Golden Voice*.



Gambar 2.3 Kerangka Konseptual

Sumber: (Data Peneliti, 2024)

2.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada kerangka berpikir yang telah dikemukakan dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana hasil penerapan model evaluasi Kirkpatrick pada program pelatihan seni musik (gitar) di LPK *Golden Voice* Tasikmalaya?